

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan manufaktur ini terdiri dari berbagai sektor dan sub sektor, dari berbagai sektor dan sub sektor tersebut maka penulis memilih Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2020 untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yakni data penelitian yang berupa angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat sekunder, menurut Sugiyono (2014:131) data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang mana data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan Sub Sektor Semen yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2020 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.id atau website masing-masing perusahaan. Akan tetapi perusahaan yang tidak mencantumkan rasio keuangan yang di cari (ROI)

pada tahun 2013-2020 sehingga penulis harus menghitung secara manual dengan menggunakan data formula di Microsoft Excel.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:148). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI. Jumlah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI sebanyak 6 perusahaan yang bergerak di bidangnya. Periode yang dijadikan pengamatan adalah tahun 2013-2020.

Tabel 3.1

Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
2	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk
3	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk
4	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk
6	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk

Sumber: www.sahamok.com2021

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2014:149). Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156). Dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya pengambilan sampel ini berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan yaitu mengenai adanya laporan keuangan pada perusahaan tersebut selama 5 tahun belakang (2015-2019). Seluruh perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI ada 6 perusahaan, namun berdasarkan kriteria tersebut yang akan digunakan dalam penelitian yang memenuhi kriteria penulis hanya ada 5 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

1. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2020.
2. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang selalu melaporkan *Annual Report* atau laporan keuangan tahunan secara rutin dan bernilai positif dari tahun 2013-2020.

Setelah dilakukan penyaringan, maka perusahaan yang sesuai dengan kriteria tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang Memiliki Data Keuangan Lengkap

No	Kode Saham	Perusahaan Emiten
1	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk
2	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk
3	INTP	PT. Indocement Tungal Prakasa
4	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk

Sumber: www.sahamok.com2021

3.4. Metode Analisi

3.4.1. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:35) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis Regresi Data Panel.

3.4.2. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:131) data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan

sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti berbentuk data laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 yang di peroleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id .

3.4.3. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Riswan dan Hendri (2019:146) regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari segi jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat *cross section* dan *time series*. Data *cross section* yang ditunjukkan oleh data yang terdiri lebih dari satu entitas (individu), dan data *time series* merupakan data yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki bentuk pengamatannya lebih dari satu periode. Sedangkan dilihat dari tujuannya analisis data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Analisis data panel ini menggunakan software *Eviews*.

3.4.4. Tahapan Regresi Data Panel

Menurut Riswan dan Hendri (2019:149) menyatakan bahwa teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model.

3.4.5. Pemilihan Model Regresi

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat (dependen)

X_{it} = variabel bebas (independen)

α = konstanta

t = periode waktu

i = entitas (perusahaan)

e = *error terms*

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta dan slope atau koefisien regresi. Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Riswan (2019:149), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu.

Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*).

2. Model *Fixed Effect*

Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3. Model *Random Effect*

Menurut Riswan (2019:150) menyatakan bahwa teknik ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Sehingga model *Random Effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Apabila model yang digunakan jatuh pada model *Random Effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh variabel gangguan dalam model *Random Effect* tidak berkolerasi dari perusahaan berbeda maupun perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda, varian variabel gangguan homokedastisitas serta nilai harapan variabel gangguan nol (Nanda,2019).

Menurut Riswan (2019: 150-152) menyatakan bahwa terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*.

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. *Chow test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model yang lebih baik antara *common effect* atau *fixed effect*. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- Nilai probabilitas $F <$ batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
- Nilai probabilitas $F >$ batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

2) Uji *Hausman*

Uji *hausman* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dalam uji *Hausman* adalah :

- Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada *common effect* (OLS). Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*.

3.4.6. Uji Asumsi Klasik

Menurut Riswan dan Hendri (2019:152) menyatakan bahwa regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang diobservasi dalam rentangan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih adalah *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi (Riswan dan Hendri 2019:154). Uji ini untuk melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:

- Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anggota observasi satu dengan observasi yang lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2018:137). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin Watson*.

Menurut Widarjono (2018:140) ketentuan *Durbin Watson* (*DW-test*) adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak anatar $0 < d <$ maka terjadi autokorelasi yang positif.
- b. Bila nilai DW terletak antara $< d <$ maka tidak ada autokorelasi.
- c. Bila nilai DW terletak anatar $< d <$ maka terjadi autokorelasi yang negatif.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier diantara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelais berpasangan dilakukan jika :

- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,85$ maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinieritas atau terjadi masalah multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat (Nachrowi dan Hardius, 2006). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser > 0.05 maka terkandung heteroskedastisitas.

3.4.7 Uji Kelayakan Model

Menurut Riswan dan Hendri (2019:106) uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang berbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.7.1 Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi, sedangkan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif atau negatif. Arah positif menunjukkan

pengaruh searah yang artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan dan Hendri, 2019:157).

3.4.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan beberapa analisis sebagai berikut:

a. Pengujian Secara Individual (Parsial) dengan Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a) Menentukan Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini berhubungan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau independen yaitu *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel tidak bebas atau dependen yaitu Harga Saham. Apabila hipotesis penelitian tersebut dinyatakan ke dalam hipotesis adalah:

a. Hipotesis *Return On Investment* (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

$H_0 : b_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Investment* (X_1) terhadap Harga Saham (Y).

$H_a : b_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Investment* (X_1) terhadap Harga Saham (Y).

b. Hipotesis *Earning Per Share* (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

$H_o : b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

$H_a : b_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

c. Hipotesis *Return On Equity* (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

$H_o : b_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* (X_3) terhadap Harga Saham (Y).

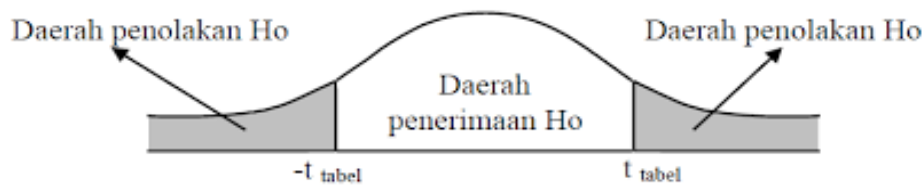
$H_a : b_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Equity* (X_3) terhadap Harga Saham (Y).

b) Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas (db) = $n-k-1$ untuk memperoleh nilai t tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

Kriteria pengujian hipotesis secara parsial, kriteria uji t yang digunakan adalah:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t

b. Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan) dengan Uji-F

Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila hipotesis penelitian tersebut dinyatakan ke dalam hipotesis adalah:

a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : b_1, b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Investment* (X_1) terhadap Harga Saham (Y).

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan antara *Return On Investment* (X_1) terhadap Harga Saham (Y).

b. Menentukan tingkat signifikansi

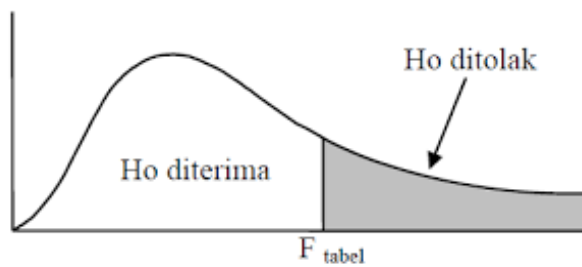
Tingkat signifikansi yang dipilih adalah 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas (db) = $n-k-1$ untuk memperoleh nilai F tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

c. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan

Kriteria uji F yang digunakan adalah:

- 1) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji F

3.4.9 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2018:24), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Jika R^2 kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang besar berarti menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tidak terbatas. Koefisien determinasi R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

R^2 : Koefisien Determinasi

RSS : Jumlah Kuadrat Residual

TSS : Jumlah Kuadrat Total

Adjusted R²

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki nilai negatif. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

Koefisien determinasi R² adjusted dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2_{adjusted} = 1 - \frac{(1 - R^2)(N - 1)}{N - p - 1} \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

R² : Koefisien Determinasi

N : Jumlah Observasi

P : Jumlah Variabel

3.5. Batasan Operasional Variabel

Operasional variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel dan indikator variabel. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Tabel di bawah ini akan menjelaskan secara rinci operasionalisasi variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.3
Batasan Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Harga Saham (Y)	Harga Saham diartikan sebagai harga pasar (<i>Market Value</i>), yakni harga yang berlaku di dalam pasar saat itu.	PER = P/EPS (Fahmi,2017:93)
ROI (X1)	<i>Return On Investmen</i> (ROI) atau <i>Return on Total Assets</i> , menyatakan bahwa merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.	$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$ (Kasmir, 2019:136)
EPS (X2)	<i>Earning Per Share</i> adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$ (Kasmir, 2019:139)
ROE (X3)	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, makin tinggi rasio ini makin baik pula.	$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$ (Kasmir, 2019:137)